

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai pedoman dari tindakan manusia (Fatmawati, 2019). Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal ini akan menjadi suatu kearifan lokal apabila mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Beragam wujud budaya lokal tersebut bisa menjadi kearifan lokal pada masyarakat setempat (Nongko dkk, 2021).

Menurut Sugeng (2016) bahwa masyarakat di muka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti (1) bahasa; (2) sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; (7) dan kesenian. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu biasanya secara lisan maupun berdasarkan pengalaman yang telah dilalui seperti ramalan cuaca baik dan buruk dalam memulai usahatani. Pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk lisan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan pada waktu dan situasi tertentu (Fatmawati, 2019).

Dengan luas areal pertanian 973 111,89 ha, Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi Indonesia yang memiliki beragam budaya dan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Itu juga merupakan salah satu daerah yang mengutamakan pertanian padi dengan beragam pengetahuan lokalnya (BPS Pusat, 2023).

Di Sulawesi Selatan tepatnya di kabupaten Enrekang, terdapat dua desa yang membudidayakan beras langka. Salah satunya adalah Desa Kendenan, Kecamatan Baraka memiliki luas wilayah sekitar 33,41 km persegi. Sebagian besar dari sekitar 2.589 jiwa penduduknya saat ini berupaya di sektor pertanian (BPS Kabupaten Enrekang, 2022).

Masyarakat di desa ini senantiasa menjaga tradisi leluhur mereka yaitu membudidayakan beras ketan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Saputra, 2016). Pulu Mandoti, salah satu beras lokal jenis ketan wangi yang langka. Hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan berketinggian kurang lebih 700 mdpl. Beras Pulu Mandoti adalah salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di dua desa dan 5 dusun sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik sebab beras ketan Pulu Mandoti dapat tumbuh di tempat lain akan tetapi tidak akan menghasilkan beras sama kualitasnya dengan beras pulu mandoti yang dihasilkan dari tanah Desa Salukanan dan Desa Kendenan dimana pada daerah lain akan dihasilkan beras ketan yang berwarna merah akan tetapi tidak menghasilkan beras yang memiliki bau wangi khas yang kuat. Beras ini mempunyai karakter dan

kualitas berbeda dengan produk sejenis dan hal itu diakibatkan karena adanya pengaruh dari faktor alam atau geografis (Latif, 2020).

**Tabel 1.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pulu Mandoti Desa Kendenan Tahun 2019-2023

| Tahun | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 2019  | 102             | 397,8          | 3,9                    |
| 2020  | 80              | 256            | 3,2                    |
| 2021  | 100             | 430            | 4,3                    |
| 2022  | 106             | 508,8          | 4,8                    |
| 2023  | 72              | 259,2          | 3,6                    |

Sumber: BPP Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (2024)

Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan yang ditanami beras ketan Pulu Mandoti dari tahun 2019 hingga tahun 2023 cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019-2020 luas lahan menurun sebesar 22 ha, tahun 2020-2021 kembali mengalami kenaikan sebesar 20 ha dan tahun 2021-2022 juga mengalami kenaikan sebesar 6 ha, tetapi di tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 34 ha. Karena luas lahan yang cenderung mengalami fluktuatif tentunya juga berpengaruh terhadap jumlah produksi dan produktivitas. Produksi beras ketan Pulu Mandoti rata-rata kurang lebih 250 ton pertahun, karena pada umumnya sawah-sawah penduduk lebih banyak ditanami beras untuk konsumsi setiap hari. Lahan untuk Pulu Mandoti hanya sekitar sepertiga bagian dari sawah yang ada di Desa Salukanan.

**Tabel 2.** Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Pulu Mandoti Desa Salukanan Tahun 2019-2023

| Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/h) |
|-------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 2019  | 122             | 439,2          | 3,6                   |
| 2020  | 130             | 559            | 4,3                   |
| 2021  | 136             | 571,2          | 4,2                   |
| 2022  | 104             | 490,2          | 4,8                   |
| 2023  | 121             | 471,9          | 3,9                   |

Sumber: BPP Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (2024)

Tabel 2 terlihat bahwa luas lahan yang ditanami beras ketan Pulu Mandoti dari tahun 2019 hingga tahun 2023 juga mengalami fluktuatif. Seperti pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 seluas 8 ha, kemudian ditahun 2021 mengalami kenaikan seluas 6 ha tetapi di tahun 2022 kembali mengalami penurunan dari tahun 2021 seluas 32 ha dan ditahun ini kembali mengalami kenaikan seluas 17 ha. Karena luas lahan mengalami fluktuatif maka produksi dan produktivitas tentu saja akan berpengaruh. Hal ini disebabkan sama seperti Desa Salukanan karena

pada umumnya sawah-sawah penduduk lebih banyak ditanami beras putih yang dikonsumsi sehari-hari. Di Desa Kendenan biasanya petani menanam Pulu Mandoti hanya seperempat dari lahan mereka.

Berdasarkan tabel di atas, Desa Salukanan memiliki jumlah produksi serta produktivitas yang tinggi dibandingkan Desa Kendenan. Namun, dalam hal pengetahuan lokal di Desa Kendenan masih mempertahankan pengetahuan lokal dalam melakukan usahatani dibandingkan Desa Salukanan yang sudah mengalami kemajuan teknologi.

Harga jual yang sangat tinggi sekitar Rp50.000 perliternya pada tahun 2019 dan mencapai harga Rp80.000 dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Harga yang tinggi ini sebanding dengan waktu budidaya yang diperlukan, yang mencakup enam bulan dari penanaman hingga panen. Ternyata, jumlah produksi tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar Kecamatan Baraka terutama menjelang Idul Fitri Dan Idul Adha karena biasanya masyarakat Kecamatan Baraka membuat olahan *lappa-lappa* atau makanan khas dari Pulu Mandoti.

Dari pandangan agribisnis, Pulu Mandoti memiliki potensi ekonomi yang besar berdasarkan harga jual yang tinggi dibandingkan nilai jual beras biasa, terutama di pasar modern yang menghargai produk pangan lokal dengan kualitas unggul. Dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap Pulu Mandoti maka dapat dikembangkan sebagai komoditas unggulan dengan daya saing yang tinggi. Sehingga, sangat penting dilakukan optimalisasi rantai nilai agribisnis dari produksi hingga pemasaran guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Di bidang pertanian, ada sistem pertanian yang dikenal dengan istilah pertanian tradisional. Sistem pertanian tradisional merupakan sistem bertani yang diwariskan secara turun temurun untuk menjadi pengetahuan lokal petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Sistem pengetahuan lokal ini memberi kita wawasan tentang kearifan tradisi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sosial secara rasional mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tahap pertama kegiatan pertanian awal terdiri dari pembukaan lahan (hutan) pada suatu kawasan tertentu dan penerapan teknik tertentu yang diturunkan dari nenek moyang (Guntur *et al*, 2016).

Masyarakat petani Pulu Mandoti Desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, tentu tidak terlepas dari adanya pola-pola pengetahuan yang dimilikinya dan diwarisinya oleh leluhurnya terdahulu. Pola pengetahuan itu juga menjadi sebuah keyakinan yang kuat untuk mendapatkan keberkahan dari Sang Maha Pencipta sebagai penguasa alam semesta. Pengetahuan itu merupakan campuran dari unsur-unsur kepercayaan masyarakat setempat dengan Agama Islam (Fatmawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarore (2022) dengan judul Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Pada Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 bentuk kearifan adat dalam usahatani padi sawah di Desa Werdhi Agung

Timur. Kearifan lokal masih kuat dianut oleh masyarakat, kegiatan adat sering dilakukan pada awal tahap penyiapan lahan seperti turun ke sawah dan mencangkul tanah sebanyak tiga kali menghadap ke timur dan memanjatkan Doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dilindungi dan diberkati sampai panen. Masyarakat Suku Bali di Desa Werdhi Agung Timur berpandangan bahwa tanaman padi ibarat manusia yang perlu dirawat. Ketika padi memasuki masa kehamilan, ia harus dirawat, dilindungi, dan diberi makan. agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah serta membasmi hama. Masyarakat Bali menggunakan air suci dan doa sebagai alat untuk membasmi hama dan penyakit serta tidak menggunakan pestisida, karena mereka percaya bahwa air suci dapat mengusir hama.

Penelitian Fatmawati (2019) dengan judul Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar yang bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi bercocok tanam padi pada masyarakat Polewali Mandar. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tapango Polewali Mandar mengutamakan tanda-tanda alam sebelum mulai bercocok tanam padi. Selain itu, berbagai tindakan dan simbol memiliki makna dan nilai tertentu. Aktivitas bertani di masyarakat Tapango, Polewali Mandar menunjukkan nilai-nilai budaya lokal seperti keyakinan, kerja keras, kebersamaan serta persatuan.

Penelitian Yadi (2022) dengan judul Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat yang bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang dijalankan petani padi sawah di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal petani padi sawah di Desa Binalawan dilakukan mulai dari kegiatan budidaya hingga pemasaran. Dapat dilihat dari kegiatan budidaya padi sawah yaitu tudang sipulung (musyawah) untuk penentuan tanggal dilakukan budidaya, upacara mappalili adalah ritual permohonan izin untuk dilakukan budidaya pada sawah dan maddoja bine' yaitu penghormatan kepada benih agar menghasilkan buah yang lebih banyak. Kearifan lokal pada penanaman ada do'a yang sering mereka lakukan sebelum turun sawah yaitu do'a salama (do'a tolak bala) yang bertujuan agar terhindar dari segala bencana dan serangan hama. Kearifan lokal pada pemeliharaan yaitu pada padi selain menggunakan pestisida, mereka juga melakukan pemeliharaan dengan unsur adat, biasanya mereka menyebutnya mangeppi yaitu memercikkan rempah-rempah yang aromanya menyengat disertai dengan do'a yang bertujuan agar hama bergeser. Dan ritual Mappalise yaitu ritual mengisi padi karena padi mereka akan berbuah. Kearifan lokal pada proses pemanenan yaitu mappamula ase' adalah ritual wajib sebelum pemanenan. dan ritual mappa'dumpu yaitu ritual permohonan izin untuk melakukan panen. Kearifan lokal pada proses pasca panen yaitu syukuran dan manre sipulung, dimana semua petani berkumpul dan membawa hasil panen mereka masing-masing untuk di makan bersama. Kearifan lokal pada pemasaran yaitu melakukan baca-baca beras baru yang diyakini dapat membuat hasil penjualan beras mereka berimpah. Kemudian petani juga menggunakan dua saluran pemasaran dalam kegiatan

pemasaran hasil panen mereka yaitu saluran tingkat nol dari petani konsumen akhir dan saluran satu tingkat yaitu dari petani pengepul konsumen akhir..

Penelitian Mukti (2018) dengan judul Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pengelolaan sistem agribisnis padi sawah yang dilakukan oleh petani di Desa Sukanagara, pada umumnya masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dulu. Perilaku dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun, dan menjadi suatu adat atau kebiasaan petani dalam melakukan pengelolaan sistem agribisnis padi sawah. Pengetahuan dan perilaku tokoh adat atau kasepuhan yang berada di Desa Sukanagara menjadi sangat penting. Adapun kearifan lokal masyarakat Desa Sukanagara yaitu peringatan sedekah bumi yang dilakukan satu tahun sekali oleh pemerintah desa, dan penentuan musim tanam padi sawah mengacu pada kalender pranata mangsa, yang ditetapkan oleh lembaga penyuluh pertanian.

Penelitian oleh Irmayani (2022) dengan judul Kajian Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 tahapan dan kebiasaan tradisional yang dilakukan petani dalam kegiatan pertanian di desa Sadar. Sebelum melakukan penanaman, petani akan melakukan kegiatan ma'sappo wanua dan ma'tudang-tudang. Kegiatan Ma'sappo Wanua dapat diartikan sebagai operasi pengepungan desa. Kebiasaan tradisional di desa ini dimulai dari tahap penanaman hingga panen. Masyarakat di desa sadar menganggap bahwa kearifan lokal harus dilestarikan sebab itu merupakan kekayaan budaya.

Dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, penulis belum menemukan adanya objek kajian yang berfokus pada pengetahuan lokal usahatani Pulu Mandoti khususnya di Desa Kendenan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dengan enam konsep yaitu pemilihan benih, pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkaji tentang sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian (studi kasus usahatani Pulu Mandoti di Desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Desa Kendenan sebagai salah satu desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi beras ketan Pulu Mandoti di Kecamatan Baraka, sehingga Desa Kendenan menjadi salah satu sentral usahatani beras ketan Pulu Mandoti di kabupaten Enrekang. Disisi lain Desa Kendenan memiliki ciri khas tersendiri atau dikenal dengan pengetahuan lokal dalam hal usahatani pulu mandoti di bidang pertanian yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan dijadikan sebagai aturan dalam praktik penerapannya. Sehingga hal ini menjadikan desa kendenan sebagai salah satu desa yang memiliki pengetahuan lokal dalam pengelolaan usahatani pulu mandoti di bidang pertanian. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian (studi kasus

usahatani Pulu Mandoti di Desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan)?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian pada usahatani pulu mandoti

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai seperti apa sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian (studi kasus usahatani Pulu Mandoti di Desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan).
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu melatih penulis dalam menulis karya ilmiah
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi serta pengetahuan tambahan terkait sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian (studi kasus usahatani Pulu Mandoti di Desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan).

### 1.4 Kajian Teori

#### 1.4.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam komunitas atau organisasi tertentu yang diakumulasikan dari waktu ke waktu melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar mereka. Pengetahuan lokal sering berhubungan dengan subjek yang sama dengan penelitian ilmiah. Namun, pengetahuan lokal memiliki perspektif, makna dan pemahaman yang berbeda yang didasarkan pada konteks lokal dan dibentuk oleh interaksi manusia dengan lingkungan fisik di sekitarnya. (Nugroho dkk, 2018). mengabaikan pengetahuan lokal adalah sebuah kesalahan, karena pengetahuan lokal dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas kebijakan publik di tingkat baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Tanpa pengetahuan lokal, ilmiah tidak akan efektif mempengaruhi kebijakan.

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) adalah suatu jenis pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan antar generasi dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal menjadi bagian dari budaya masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat lokal dan berdampak langsung terhadap alam. Pengetahuan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu konsep dari gejala yang dilihat, dipikirkan, dirasakan, dialami dan terbentuk berdasarkan pola dan cara berpikir dari suatu kelompok masyarakat (Winarno, 2021).

### **1.4.2 Konsep Usahatani**

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efisien jika petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, dan kita dapat mengatakan efisien jika penggunaan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (Khaeriyah, 2017). Ilmu pertanian merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia bercocok tanam dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa tanah dan alam sekitar sebagai modal untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebagai suatu ilmu, ilmu pertanian merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengidentifikasi, mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi dengan cara yang seefisien mungkin sehingga dapat mendatangkan pendapatan sebesar-besarnya (Ken Suratiyah, 2015). Berikut adalah tahapan dalam usahatani padi sebagai berikut:

#### **1. Pemilihan Benih**

Benih merupakan salah satu alat produksi yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman, sedangkan alat produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida hanya akan mendukung secara positif jika dibarengi dengan penggunaan benih yang berkualitas. Keunggulan penggunaan benih mutu dibandingkan benih lokal adalah benih mutu (berlabel) memenuhi syarat dan dijamin oleh pemerintah tumbuh secara bersamaan, sehingga memudahkan pemanenan. Benih adalah salah satu dari faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam usahatani (Siata, 2016).

#### **2. Pengolahan Lahan**

Pengolahan lahan merupakan salah satu kegiatan penyiapan lahan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi tumbuhnya tanaman. Perawatan tanah sangat penting untuk menanam tanaman dengan menggunakan tanah sebagai media tanam. Tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya akar, pemberi unsur hara dan penyimpan air bagi tanaman. Jika salah satu fungsinya hilang, maka lahan tersebut dapat dinyatakan terdegradasi (Pamungkas, 2016). Pengolahan lahan mencakup: perbaikan, pencangkulan dan pembajakan.

#### **3. Penyemaian**

Penyemaian benih merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam proses pertumbuhan tanaman padi yang akan dipindahkan karena pada tahap ini terjadi perubahan dari benih ke tanaman pada saat padi ditanam. Di sisi lain, perubahan cuaca sulit diprediksi karena pengaruh iklim, sehingga bisa terjadi musim kemarau panjang atau musim hujan yang berlangsung sepanjang bulan. Keadaan ini menyebabkan kesulitan bagi petani pada masa pembibitan padi (Yuniarti, 2022).

Penyemaian mencakup: perendaman, peram benih setelah berkecambah benih ditabur di bedengan khusus penyemaian.

#### **4. Penanaman**

Proses pertama yang dilakukan sebelum penanaman adalah lampiran. Stamping dilakukan dengan membuat jalur tanam dengan menggunakan alat kayu atau dengan mengatur tanaman dengan jarak tanam yang diinginkan. Sebelum penanaman, air dari tanah dihilangkan untuk memudahkan proses penggabungan (safira, 2022). Penanaman mencakup: pemindahan benih dari tempat persemaian kemudian menanam pada lubang-lubang tanam.

#### **5. Pemeliharaan**

Dalam proses pertumbuhannya, padi memerlukan pemeliharaan yang sempurna. Jika pemeliharaan tidak diperhitungkan dapat mengakibatkan kerugian. Kerusakan pada tahun disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan terhadap tanaman padi. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk hama. Pengelolaan pemeliharaan padi yang baik akan mampu menghasilkan hasil panen padi yang baik dan luar biasa tergantung keinginan. Pemeliharaan sawah meliputi pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama (Ramadini, 2022).

#### **6. Panen dan pasca panen**

Panen merupakan tahap akhir dari proses penanaman padi. Jika hasil yang diharapkan tercapai maka padi sudah matang dan siap dipanen. Secara umum penentuan waktu panen padi untuk konsumsi berbeda dengan waktu panen benih. Hal ini menyangkut status embrio padi. Pasca panen padi merupakan tahap operasional yang meliputi pemetikan (panen), perontokan, pengeringan, pengemasan, pengawetan, dan pengolahan menjadi beras untuk dijual ke pasar. Perlakuan pasca panen bertujuan untuk mengurangi kehilangan hasil, mengurangi tingkat kerusakan dan meningkatkan kemampuan mengawetkan dan memanfaatkan produk untuk mencapai nilai tambah (Yuniarti, 2022). Panen dilakukan ketika padi sudah menguning dan pascapanen mencakup: penyimpanan.

##### **1.4.3. Pulu Mandoti**

Padi merupakan bahan baku dari beras sehingga di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang utama dan memiliki nilai ekonomis tinggi karena mampu memberikan pendapatan yang cukup tinggi bagi petani dan memiliki prospek dibidang pemasaran baik lokal maupun ekspor yang menjanjikan. Salah satu beras yang mahal di Indonesi yaitu beras ketan Pulu Mandoti (Ilsan dkk, 2018).

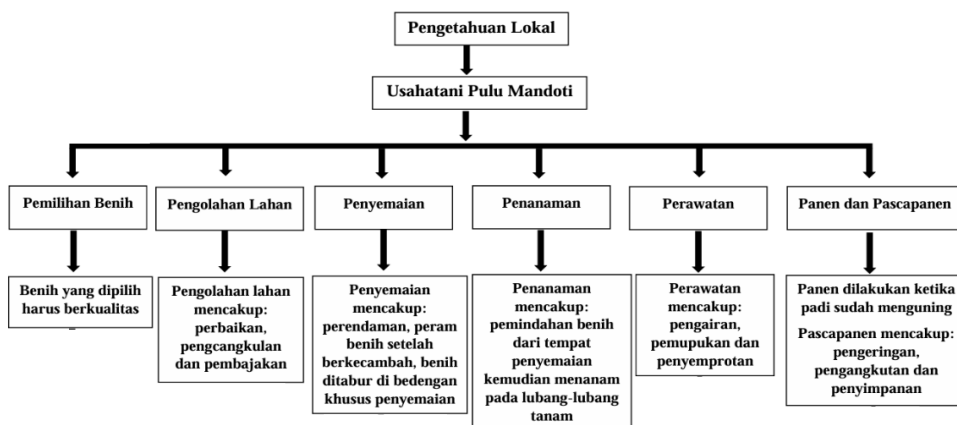
Beras Pulu Mandoti adalah salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di dua desa yaitu desa Salukanan dan desa Kendenan sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik di Desa Salukanan dan Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Abdul Karim dkk, 2020). Menurut Hasmah (2020) bahwa Pulu Mandoti salah satu dari sedikit ketan wangi lokal yang tumbuh di pegunungan pada ketinggian sekitar 700 mdpl Desa



Salukanan dan Kendenan berada di Kecamatan Baraka, sekitar 60 km dari Kota. Karena keunikan Pulu Mandoti, beberapa peneliti Indonesia dan Jepang telah meneliti dan mencoba menanam padi jenis ini di tempat lain dan hasilnya selalu sama yaitu tidak berbau. Para peneliti ini menduga beras Pulu Mandoti mempunyai aroma yang khas, sangat harum karena tanah di Desa Kendenan dan Salukanan mengandung unsur hara yang sangat spesifik dan kaya sehingga memberikan nilai tambah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah gambar 1, dimana pengetahuan lokal berpengaruh pada tahap-tahap melakukan usahatani diantaranya pemilihan benih yang mencakup benih yang dipilih harus berkualitas dan unggul, pengolahan lahan yang mencakup perbaikan, pencangkulan dan pembajakan, penyemaian yang mencakup perendaman, peram benih setelah berkecambah benih ditabur di bedengan khusus penyemaian, penanaman mencakup pemindahan benih dari tempat persemaian kemudian menanam pada lubang-lubang tanam, pemeliharaan yang mencakup pengairan, pemupukan, penyemprotan, panen yang dilakukan ketika padi sudah menguning dan pascapanen yang mencakup penyimpanan.



**Gambar 1. Kerangka pemikiran sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian (studi kasus usahatani Pulu Mandoti di desa Kendenan, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.**

## **BAB II. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan tipe deskriptif dengan cara memaparkan berbagai fenomena budaya yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif terkait dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan dituangkan dalam bentuk narasi (tidak dianalisis secara parametrik). Selanjutnya fokus penelitian lebih diarahkan dengan sistem pengetahuan lokal di bidang pertanian yang dimiliki oleh petani Pulu Mandoti Desa Kendenan.

### **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kendenan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, pada petani padi lokal (Pulu Mandoti). Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive*), yaitu metode mengumpulkan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah ataupun strata, melainkan bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Lenaini, 2021). Pemilihan lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki pengetahuan lokal yang dijaga oleh masyarakat desa tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih dibudidayakannya padi lokal (Pulu Mandoti). Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Juli-Desember 2024.

### **2.3 Penentuan Informan**

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai sebuah fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Ardana, 2021). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus terkait pengetahuan lokal dalam usahatani pulu mandoti. Pemilihan informan pada penelitian ini dipilih secara sengaja atau *purposive* yaitu informan dianggap mengetahui mengenai informasi yang diperlukan sesuai dalam tujuan penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Kepala Desa Kendenan
- 1 orang BPP Kecamatan Baraka
- 1 orang PPL Desa Kendenan
- 8 orang petani Pulu Mandoti

### **2.4 Jenis dan Sumber Data**

1. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapatkan secara langsung dari narasumber baik wawancara maupun melalui angket (Sugiyono, 2017). Data primer dalam penelitian ini berupa informasi tentang pemilihan benih, pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan, panen dan pascapanen dan kontribusi sistem

pengetahuan lokal pada usahatani Pulu Mandoti. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti kepada informan yang ada di desa Kendenan.

2. Data sekunder yaitu sumber data pendukung dan pelengkap data penelitian (Muhyi, 2022). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang ada seperti buku, dokumen baik dari jurnal, internet dan kepustakaan lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini .

## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi merupakan suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang sifatnya sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang terjadi, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018). Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sebagian besar ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat merupakan kunci keberhasilan dan ketepatan dari hasil penelitian (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan observasi langsung, jadi peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung. Setelah itu peneliti kemudian mencatat hasil pengamatan yang terkait dengan tujuan penelitian kemudian diinterpretasikan dalam bentuk skripsi.
2. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Pada penelitian ini peneliti sekaligus sebagai *instrument* penelitian yang melakukan pengumpulan data. Pada teknik pengumpulan data wawancara peneliti sebelumnya telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan.
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen yang telah tersedia, dengan cara mencatat atau menyalin data tersebut (Misbach, 2014) . Dokumentasi adalah metode pengumpulan yang diperoleh dari data yang berbentuk tertulis, berupa arsip-arsip atau buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi

yaitu mencari serta mengumpulkan literatur-literatur dari internet berupa jurnal, skripsi, artikel dan buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian kemudian mempelajari kemudian diinterpretasikan dalam bentuk skripsi. Selain itu, peneliti memperoleh data-data desa yang resmi melalui aparat desa.

## 2.6 Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu dalam teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis kualitatif berdasarkan pada hubungan yang semantis anatar variabel yang sedang diteliti (Dianna, 2020). Analisis data suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data bertujuan mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau wawancara, observasi dan dokumen yang telah dilakukan (Syamsuddin, 2017). Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*) merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentrasinformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif (Emzir, 2014). Jadi pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber data, kemudian memilah dan mengelompokkan data agar lebih terfokus dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Penyajian data (*data display*) yang dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara naratif, bentuk label dan gambar yang dibuat setelah pengumpulan dan reduksi data (Syamsuddin, 2017). Sebagaimana penjelasan di atas, pada penelitian ini setelah data direduksi maka kemudian data disajikan agar membentuk sebuah informasi yang lebih sederhana dalam hal ini peneliti membuat box teks yang berisi interpretasi data dari pernyataan-pernyataan informan.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, perbedaan-perbedaan, hal-hal yang sering muncul, dan lain-lain (Sulaksono, 2017). Pada penelitian ini, setelah data disajikan peneliti kemudian menarik kesimpulan yang berisi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2.7 Batasan Operasional

1. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam komunitas atau organisasi tertentu.
2. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya.
3. Petani adalah orang yang pekerjaan utamanya melakukan usahatani untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhannya.
4. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.
5. Pulu Mandoti merupakan salah satu beras lokal jenis ketan wangi yang langka. Hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan berketinggian 700 mdpl.
6. Pemilihan benih adalah salah satu alat produksi yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Benih yang dipilih harus memiliki kualitas dan keunggulan yang baik.
7. Persiapan lahan merupakan salah satu kegiatan penyiapan tanah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi tumbuhnya tanaman.
8. Penyemaian benih merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam proses pertumbuhan tanaman padi yang akan dipindahkan karena pada tahap ini terjadi perubahan dari benih ke tanaman pada saat padi ditanam.
9. Penanaman, harus membuat jalur tanam agar sesuai jarak tanam yang diinginkan.
10. Pemeliharaan, dalam proses pertumbuhannya, padi memerlukan perawatan yang sempurna. Jika pemeliharaan tidak diperhitungkan dapat mengakibatkan kerugian.
11. Panen dan pascapanen yaitu tahap akhir dari proses penanaman padi.